

**PERAN PASRAMAN SEBAGAI WAHANA PENGUATAN KARAKTER
GEMAR MEMBACA PADA ANAK DI DESA MULYA SARI
KECAMATAN NEGERI AGUNG
KABUPATEN WAY KANAN**

(Skripsi)

Oleh
Nyoman Atyani



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PERAN PASRAMAN SEBAGAI WAHANA PENGUATAN KARAKTER GEMAR MEMBACA PADA ANAK DI DESA MULYA SARI KECAMATAN NEGERI AGUNG KABUPATEN WAY KANAN

Oleh

Nyoman Atyani

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

Metode penelitian yang digunakan deskriptif kuantitatif. Populasi 29 orang. Analisis data menggunakan Chi Kuadrat.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Peran Pasraman (X) dominan pada kategori cukup berperan dengan persentase (48%) , (2) Penguatan Karakter Gemar Membaca (Y) dominan pada kategori gemar dengan persentase (41%), (3) terdapat hubungan yang positif, signifikan dan kategori keeratan kuat antara Peran Pasraman dalam Penguatan Karakter Gemar Membaca, artinya semakin berperan Pasraman memungkinkan semakin menguatnya karakter gemar membaca pada anak. Pasraman dapat mempertahankan, mewujudkan dan mengembangkan perannya dalam penguatan karakter gemar membaca pada anak, dengan menambah buku-buku bacaan.

Kata kunci : Gemar Membaca, Karakter, Pasraman.

ABSTRACT

THE PASRAMAN ROLE AS WAY TO STRENGTHENING THE CHARACTER OF READING FONDNESS ON CHILDREN IN MULYA SARI VILLAGE NEGERI AGUNG SUBDISTRICT WAY KANAN DISTRICT

By

Nyoman Atyani

The purpose of this study was to describe the function of PASRAMAN as way to strengthening the character of reading fondness on children in Mulya Sari village, negeriagungsubdistrict, Way kanan district.

The research method used in this study was quantitative description. Consist of 29 persons. The data analysis was using Chi quadrate.

The result of the study showed that (1) the function of Pasraman (x) was dominantly in the enough category with percentage (48%), (2) the strengthening the character of reading fondness (y) was dominant in the enough categorize with presentage (48) ; (3)) there was positive relationship, significant and strong closeness category between Pasraman's Role in Strengthening Reading-Fondness Characters, it meant that the more role Pasraman played, it allowed the stronger character for children to like reading. By adding reading books, Pasraman could maintain, realize and develop its role in strengthening the reading fondness character to children,

Key words: Reading fondness, Character, Pasraman.

**PERAN PASRAMAN SEBAGAI WAHANA PENGUATAN KARAKTER
GEMAR MEMBACA PADA ANAK DI DESA MULYA SARI
KECAMATAN NEGERI AGUNG
KABUPATEN WAY KANAN**

(Proposal Skripsi)

Oleh
Nyoman Atyani



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PERAN PASRAMAN SEBAGAI WAHANA
PENGUATAN KARAKTER GEMAR MEMBACA
PADA ANAK DI DESA MULYA SARI
KECAMATAN NEGERI AGUNG KABUPATEN
WAY KANAN**

Nama Mahasiswa : **Nyoman Atyani**

No. Pokok Mahasiswa : **1513032075**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

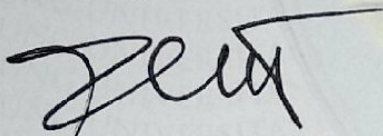
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

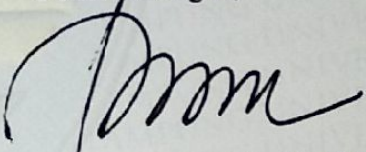
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,

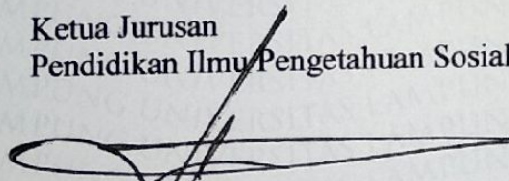

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

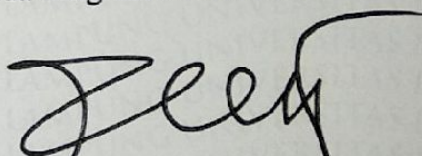

Rohman, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0003068401

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Rohman, S.Pd., M.Pd.**

Penguji

Bukan Pembimbing : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**

[Handwritten signatures of Hermi Yanzi, Rohman, and Yunisca Nurmalisa]



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **13 Mei 2019**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah, adalah:

Nama : Nyoman Atyani

NPM : 1513032075

Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Kampung Mulya Sari, Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, April 2019

Penulis



Nyoman Atyani
NPM. 1513032075

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nyoman Atyani di lahirkan di Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan, pada 19 Maret 1997 yang merupakan putri ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Nyoman Wele dan Ibu Nyoman Kartini.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain:

1. Sekolah Dasar Negeri Mulyasari yang diselesaikan pada tahun 2009.
2. SMP Negeri 2 Negeri Agung yang diselesaikan pada tahun 2012.
3. SMA Fransiskus Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTTO

*“ Jangan pernah bercita-cita menjadi orang sukses,
tapi bercita-citalah menjadi orang besar. Ketika
menjadi orang besar, maka kesuksesan akan datang
sendiri menghampirimu ”*

(3 Idiots)

PERSEMBAHAN

Om Awighnam Astu

Atas asung kherta wara nugraha hyang widhi (Brahman) yang telah memberikan karunia-Nya, dan telah memberikan banyak warna dan pembelajaran dalam penyelesaian skripsi ini. Setulus hatiku kupersembahkan karya kecilku ini sebagai tanda baktiku kepada :

Ayah dan Ibuku tercinta, Bapak Nyoman Wele dan Ibu Nyoman Kartini yang selama ini telah memberikan cinta, kasih sayang, dukungan, dorongan, dan motivasi yang tidak terbatas demi keberhasilan dan kesuksesan ku. Semoga dengan karya kecilku ini kelak dapat membanggakan kalian. Semoga di umur kalian sekarang ini hyang widhi (Brahman) selalu melimpahkan kesehatan, rejeki dan kebahagiaan yang melimpah.

Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Om Awighnam Astu

Atas asung kherta wara nugraha hyang widhi (Brahman) yang telah memberikan karunia-Nya, dan telah memberikan banyak warna dan pembelajaran dalam penyelesaian skripsi ini yang merupakan salah satu syarat akademis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan.

Skripsi dengan judul *“Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan”* Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin M.P., Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, serta sebagai pembahas I terimakasih atas saran dan masukannya;
8. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing akademik sekaligus pembimbing I terimakasih atas bimbingan, motivasi dan saran yang diberikan;
9. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II terimakasih atas bimbingan, motivasi dan saran dan masukan yang diberikan;
10. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd (Mimi Chika) selaku dosen pembahas utama. Terimakasih atas setiap saran, kritik dan masukan yang membangun selama ini.
11. Bapak Teki P. Sulaksono, S.Pd., M.Pd S.Pd., M.Pd., selaku pembahas II terimakasih atas saran dan masukan yang diberikan.
12. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung terimakasih atas

segala ilmu yang telah diberikan, saran, serta segala bantuan yang diberikan.

13. Bapak Made Karne S.Pd selaku pengurus Pasraman Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan yang telah memberi izin penelitian dan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis.
14. Bapak Nyoman Suwatre S.Pd selaku Ketua Pasraman Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian.
15. Seluruh pengurus dan warga pasraman yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian
16. Teristimewa kepada kedua orang tuaku tercinta Bapak Nyoman Wele dan Ibu Nyoman Kartini terimakasih atas ketulusan kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, kasih sayang serta finansial yang telah diberikan yang tidak akan pernah terbayarkan
17. Untuk kakak-kakakku wayan Dewi Susilowati dan Made Yanti Astuti, serta adikku Ketut Apriyanto yang selalu memberikan dukungan, motivasi, doa dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis, serta seluruh keluarga besarku atas doa, senyum, dukungan, kasih sayang yang telah diberikan.
18. Nenekku dan tanteku (Putu Suryanti) tersayang terima kasih atas dukungan, kasih sayang dan doa yang selalu diberikan.
19. Teman-teman KKN Annisa Ayu Maharani, Diah Mustika Sari, Eka Yustia Alhusnul, M Alkias G Awabi, Pipit Anggraeni, Merry Elisabeth, Ade Nursevita Bayu Didik, dan Utari yang sudah memberikan banyak

pengalaman yang berharga untuk penulis, mengajarkan sabar dan ikhlas menerima keadaan selama KKN, yang memberikan dukungan, semangat, motivasi, canda tawa, kenangan, yang tidak mungkin bisa penulis lupakan. Teman-teman yang bisa membangkitkan semangat untuk penulis menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih, merasa sangat bersyukur bisa mengenal kalian yang beranekaragam. Semoga pertemanan ini tidak pernah putus, semangat sebentar lagi menyanggah gelar S.Pd .

20. Sahat-sahabat ku Dwi Ratna Sari, Yunda Shelvy, dan Nces Desi, Devi Septiani (Jaseng), Novie Ria Sari, yang selalu setia membantu ku dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
21. Sahabat-sahabat terbaikku Kadek Seniasih, Elly Candrawati, Ella Kusuma dewi, Kadek Indri, Luh Ika Septi yang selalu menghibur disaat penulis bosan, galau, jenuh, tempat meluapkan segala isi hati, bertukar pikiran, sahabat yang selalu menginspirasi untuk menjadi seseorang yang dewasa dan mandiri. Nasehat kalian tidak akan pernah penulis lupakan.
22. Untuk Komang Bisma Terimakasih selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan, selama ini sampai akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih karena sudah mendukung setiap langkah yang penulis pilih, semoga selalu dalam lindungan Brahman.
23. Seluruh teman – teman PPKn 2015 yang berjiwa Pancasila yang telah menemani semasa perkuliahan, berpatisipasi, membantu, serta kenangan suasana ketika kuliah yang akan selalu penulis rindukan. Sangat bersyukur bisa mengenal kalian yang beranekaragam tetapi tetap satu.

24. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan mempermudah penulis.

25. Serta almamater tercinta Universitas Lampung

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini ditulis dengan usaha yang maksimal sesuai dengan kemampuan peneliti. Jika masih terdapat banyak kekurangan, dapat dijadikan evaluasi atau penelitian lanjutan. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Mei 2019

Penulis

Nyoman Atyani
1513032075

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xx

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Ruang Lingkup Penelitian	12

II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori	14
1. Tinjauan Umum Tentang Peran	14
2. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan	16
a. Pengertian Pendidikan.....	16
b. Pendidikan In Formal, Formal dan Non Formal	18
c. Tujuan Pendidikan	20
3. Tinjauan Umum Tentang Pasraman.....	20
a. Sejarah Pendidikan Pasraman	20
b. Pengertian Pasraman	21
c. Ciri-ciri Pasraman	23

d. Model Pembelajaran Pada Pasraman	24
e. Klasifikasi Peserta Didik Pasraman	25
f. Program Pasraman	27
4. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Karakter	30
a. Pengertian Karakter	30
b. Pendidikan Karakter	31
c. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter	33
d. Peran Pendidikan Karakter	33
e. Penguatan Pendidikan Karakter	34
f. Sikap Gemar Membaca	35
g. Indikator Sikap Gemar Membaca	36
h. Karakter Gemar Membaca	36
B. Kajian Penelitian Relevan	40
a. Tingkat Lokal	40
b. Tingkat Nasional	41
C. Kerangka Pikir	42
D. Hipotesis	43

III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	44
B. Populasi dan Sampel	45
1. Populasi	45
2. Sampel	45
C. Variabel Penelitian	46
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	46
1. Definisi Konseptual	46
2. Definisi Operasional	47
E. Rencana Pengukuran Variabel	48
F. Teknik Pengumpulan Data	48
1. Angket	48
2. Wawancara	49
3. Dokumentasi	49
4. Observasi	49
G. Uji Validitas dan Uji Reabilitas	51
1. Uji Validitas	51
2. Uji Reabilitas	51
H. Teknik Analisis Data	55
I. Langkah-langkah Penelitian	58
1. Persiapan Pengajuan Judul	58
2. Penelitian Pendahuluan	58
3. Pengajuan Rencana Penelitian	59
4. Pelaksanaan Penelitian	59

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
1. Sejarah Singkat Pasraman	61
2. Siswa Pasraman	62

B. Deskripsi Data.....	63
1. Pengumpulan Data	63
2. Penyajian Data	63
a. Peran Pasraman	64
b. Penguatan Karakter Gemar Membaca	78
3. Pengujian Tingkat Keeratan Pengaruh.....	95
C. Pembahasan.....	97
1. Peran Pasraman	97
2. Penguatan Karakter Gemar Membaca	111
3. Pengujian Keeratan Pengaruh	122

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	128
B. Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Tingkat minat Baca	5
3.1 Data Jumlah Populasi Peserta	45
3.2 Kriteria Reliabilitas	52
3.3 Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden Diluar Populasi Untuk item Ganjil (X)	52
3.4 Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Orang Responden Diluar Populasi Untuk Item Genap (Y)	52
3.5 Distribusi antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) mengenai Peran pasraman sebagai wahana penguatan karakter gemar membaca pada anak di desa mulya sari kecamatan negeri agung kabupaten way kanan	53
3.6 Interpretasi Nilai r	55
3.7 Kriteria Hubungan	57
4.1 Daftar Siswa Pasraman Saraswati	63
4.2 Distribusi Hasil Angket Indikator Mengembangkan Disiplin Diri	65
4.3 Distribusi Frekuensi Indikator Peran Pasraman dalam Mengembangkan Disiplin Diri	67
4.4 Distribusi Hasil Angket Indikator Mengembangkan Sifat-sifat Yang Rajin	68
4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Mengembangkan Sifat-sifat Yang Rajin	71

4.6 Distribusi Hasil Angket Indikator Mengembangkan Sikap Suka Bekerja Keras.....	72
4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Mengembangkan Sikap Suka Bekerja Keras	74
4.8 Distribusi Hasil Angket Variabel Peran Pasraman (X).....	75
4.9 Distribusi Frekuensi Variabel Peran Pasraman (X).....	78
4.10 Distribusi Hasil Angket Indikator Membaca Buku Pelajaran Agama Hindu	79
4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Mengembangkan Sikap Suka Bekerja Keras.....	81
4.12 Distribusi Frekuensi Indikator Mencari Bahan Bacaan Dari Perpustakaan	82
4.13 Distribusi Frekuensi Indikator Mencari Bahan Bacaan Dari Perpustakaan.....	85
4.14 Distribusi Frekuensi Indikator Membaca Buku Cerita Agama Hindu.....	86
4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Membaca Buku Cerita Agama Hindu.....	88
4.16 Distribusi Hasil Angket Karakter Gemar Membaca	89
4.17 Distribusi Frekuensi Variabel Karakter Gemar Membaca	92
4.18 Perbandingan Jumlah Responden Peran Pasraman (X) Dan Penguatan Karakter Gemar Membaca (Y)	92
4.19 Daftar Tingkat Perbandingan Jumlah Responden Mengenai Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan	94
4.20 Daftar Kontigensi Perolehan Data Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Fikir	49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pengajuan Judul Skripsi dan Calon Pembimbing	134
2. Surat Penetapan Komisi Pembimbing Skripsi	135
3. Surat Kesiediaan Membimbing I Skripsi	136
4. Surat Kesiediaan Membimbing II Skripsi	137
5. Surat Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing	138
6. Surat Keterangan dari Dekan FKIP Universitas Lampung	139
7. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	140
8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan	141
9. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing I	142
10. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing II	143
11. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas I	144
12. Kartu Perbaikan Seminar Proposal Pembahas II	145
13. Surat Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing I	146
14. Surat Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembimbing II	147
15. Surat Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembahas I	148
16. Surat Rekomendasi Perbaikan Seminar Proposal Pembahas II	149
17. Surat Izin Penelitian dari Dekan FKIP Universitas Lampung	150
18. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	151
19. Kisi-Kisi Angket	152

20. Angket Penelitian	153
21. Kunci Jawaban Angket	154
22. Lembar Persetujuan Seminar Hasil.....	155
23. Surat Keterangan Telah Melakukan Seminar Hasil.....	156
24. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing I.....	157
25. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing II.....	158
26. Kartu Perbaikan Seminar Hasil Pembahas	159
27. Surat Rekomendasi Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing I.....	160
28. Surat Rekomendasi Perbaikan Seminar Hasil Pembimbing II	161
29. Surat Rekomendasi Perbaikan Seminar Hasil Pembahas	162

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewarsikannya kepada generasi seterusnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan, karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya, atau dengan kata lain bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat) yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya atau sebagai cita-citan dan pernyataan tujuan pendidikannya.

Sekaligus juga menunjukkan sesuatu bagaimana warga negara bangsanya berfikir dan berperilaku secara turun-temurun hingga pada generasi berikutnya yang dalam perkembangannya akan sampai pada tingkat peradaban yang maju atau meningkatnya nilai-nilai kehidupan dan pembinaan kehidupan yang lebih

sempurna. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka (Ihsan, 2011: 1-2).

Kemajuan teknologi informasi patut diapresiasi, namun ada juga beberapa hal yang perlu diwaspadai diantaranya, informasi yang tersaji di laman-laman internet bermacam-macam, mulai dari yang sangat bermanfaat karena relevan dengan kebutuhan pengunduh, sampai yang sangat merugikan karena kurang cocok dengan tingkat perkembangan anak. Termasuk dalam jenis informasi yang disebut terakhir itu adalah informasi yang mengandung perilaku kekerasan, kesewenang-wenangan, perilaku lain yang tidak terpuji serta pornografi.

Kemajuan teknologi juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter manusia, karena saat ini teknologi berkembang dengan pesat, baik dari bidang IPTEK. Agar tidak tertinggal hendaknya kita mengikuti perkembangan zaman. Sisi baiknya kita dapat memanfaatkan teknologi seperti *gadget*, laptop atau alat elektronika lainnya untuk membantu pekerjaan. Perkembangan teknologi ini memang mempermudah sebagian besar pekerjaan. Mulai dari dewasa hingga anak-anak saat ini banyak yang menggunakan *gadget*.

Namun disadari atau tidak kita justru dibuat manja oleh adanya teknologi tersebut. Untuk mencari materi pelajaran kita dapat memperolehnya dengan

sekali *browsing*, mereka lebih senang menggunakan gadget dari pada membaca buku. Padahal dari membaca buku mereka juga mendapatkan informasi, namun mereka lebih memilih mengambil jalan pintas dengan mencarinya melalui gadgetnya, hal seperti ini akan menghilangkan kegemaran membaca dan dapat membuat anak-anak untuk malas membaca buku.

Oleh itu, pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pendidikan perlu diiringi dengan pendidikan budaya dan karakter untuk mencegah dampak negatif yang bisa ditimbulkan. Pendidikan karakter sangat penting dalam rangka pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, bermartabat, dan berkarakter, sehingga perlu benar-benar dijaga agar pemanfaatan teknologi informasi tidak mengganggu pembentukan karakter peserta didik melainkan justru mendukung.

Pendidikan karakter dilakukan melalui proses pembiasaan di setiap institusi pendidikan, salah satunya dengan pembiasaan membaca. Kita tahu bahwa melalui membaca kita dapat memperoleh banyak hal seperti, wawasan, ilmu pengetahuan, perkembangan dunia, perkembangan ilmu dalam lingkup dunia. Seorang anak yang sering membaca akan memiliki kosa kata lebih banyak dibandingkan dengan anak yang malas membaca. Bagi mereka yang gemar membaca sangat menyukai buku. Mereka yang gemar membaca memiliki kesadaran bahwa membaca merupakan hal yang sangat penting bagi dirinya maupun dalam dunia pendidikannya. Dari pembiasaan membaca seorang anak akan pandai dalam mengolah kata dan bahasanya, juga mampu mengaplikasikan kemampuan berbahasanya dalam kehidupan sehari-hari. Dari kebiasaan membaca anak akan memiliki bahasa yang baik.

Gemar membaca merupakan salah satu pendidikan karakter yang harus diterapkan sejak dini terutama dalam pendidikan formal dan non formal yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Siswa yang tidak memiliki kebiasaan membaca berbeda dengan anak yang biasa membaca. Perbedaannya terletak pada banyaknya kosa kata yang dimiliki dan kemampuan bahasanya. Besar kemungkinan anak yang tidak gemar membaca akan memakai bahasa yang kurang sopan dalam kehidupan sehari-harinya.

Gemar membaca adalah salah satu dari 18 karakter yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Depdikbud RI) adalah religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Gemar membaca menjadi isu penting bagi pelajar Indonesia saat ini mengingat minat baca masyarakat Indonesia secara keseluruhan dipandang rendah. Rendahnya minat baca berkorelasi erat dengan daya saing manusia Indonesia. Menumbuhkan minat baca haruslah dimulai sejak dini, yaitu sejak masih anak-anak. Anak akan mudah tertarik dengan buku-buku yang menarik, yang bergambar dan disajikan secara ringan. Gemar membaca merupakan karakter yang juga harus diterapkan sejak dini, agar pada saat mereka tumbuh dewasa akan memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Sejalan dengan itu terlihat bahwa di Indonesia sendiri masih sangat rendah mengenai minat membaca masyarakatnya, hal ini terlihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1.1 Tingkat Minat Baca Berdasarkan Data Bank Dunia

No	Negara	Tingkat Minat Baca (%)
1.	Singapura	74,0
2.	Thailand	65,1
3.	Filipina	52,6
4.	Indonesia	51,7

Sumber : International Association for Evaluation of Educational Achievement (IAEEA, 2007)

Terlihat dari tabel 1 diatas menurut IAEEA menunjukkan tingkat minat membaca masyarakat indonesia masih sangat rendah bahkan indonesia menduduki peringkat ke 34 dari 35 negara bagian Asia Tenggara. Sedangkan menurut UNESCO dalam *Indonesia development forum (2017)* Minat baca anak Indonesia 0,01 persen atau hanya 1 dari 1000 anak suka membaca. Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara dalam minat baca sedangkan Finlandia menduduki peringkat 1 dari 61 negara.

Hal serupa juga terjadi di Desa Mulya Sari terlihat bahwa masih banyak warga desa yang tingkat usia pelajar masih rendah dalam minat membaca dari sekitar 61 anak usia sekolah hanya 15 anak yang gemar membaca, hal ini menunjukkan bahwa tingkat minat membaca anak di Desa Mulya Sari masih tergolong rendah.

Dari permasalahan yang sedang di hadapi oleh Indonesia maka di perlukan penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter muncul dan menjadi isu penting dalam dunia pendidikan saat ini, berangkat dari pandangan bahwa, perlu dilakukan penataan dan penempatan kembali karakter

sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, pelbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan baru dapat dipenuhi atau diatasi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dikatakan demikian karena pada dasarnya pendidikan bertujuan mengembangkan potensipotensi intelektual dan karakter peserta didik.

Dalam penguatan karakter pada anak keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Jika keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan menguasai kemampuan-kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalannya. Karena kegagalan keluarga dalam membentuk dan memperkuat karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang berkarakter buruk atau tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Selain keluarga sekolah pun memiliki peran yang sangat penting dalam penguatan karakter pada anak. Sekolah pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “*transfer of knowledge*” belaka. Sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran.

Sekolah juga adalah lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai. Pembentukan atau penguatan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Bahkan, kalau kita berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa. Dalam hal ini yang dimaksud dengan masyarakat disini adalah orang yang lebih tua yang tidak dekat, tidak dikenal, tidak memiliki ikatan kekeluargaan dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan. Lingkungan masyarakat luas jelas memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya dan ambisinya terbatas pada kini dandi sini pula.

Tak kalah berpengaruh terhadap penguatan karakter pada anak teman sebaya juga memiliki peran yang sangat berpengaruh. Teman sebaya adalah orang yang terdekat yang mampu berperan dalam pembentukan karakter anak atau siswa di dalam lingkungan pergaulannya. Hal yang perlu mendapat perhatian

adalah sejauh mana pergaulan anak dengan teman sebayanya. Pergaulan pertemanan di lingkungan tempat tinggal atau pun di sekolah, teman menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pergaulan siswa. Banyak hal yang didapat dalam hubungan tersebut. Pengaruh yang ditimbulkan dari hubungan tersebut dapat berupa pengaruh baik dan buruk. Jika melihat pengaruh yang ditimbulkan dari hubungan tersebut, pada umumnya efek dari hubungan teman sebaya ini berlangsung sementara. Artinya bahwa pengaruh hanya ditimbulkan ketika mereka menjalin kontak secara langsung dan berlangsung secara terus menerus sepanjang mereka kerap bertemu. Namun efek pengalaman tersebut cukup memberi dampak yang berkepanjangan. Tergantung pada setiap individu yang menjalani.

Semua pihak memiliki peranan masing-masing dalam penguatan karakter pada anak, termasuk pasraman, Kata *pasraman* berasal dari kata “asrama” (sering ditulis dan dibaca *ashram*) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Pendidikan *pasraman* menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu, dan gemar untuk menolong orang lain. Pasraman merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran di luar kegiatan sekolah dengan tujuan menekankan pada pengembangan minat dan bakat, sebagai bentuk latihan disiplin spiritual serta latihan menata hidup yang baik.

Pasraman non formal bisa menyelenggarakan pendidikan kitab. Hal ini dimungkinkan karena *pasraman* non formal diselenggarakan dalam bentuk

satuan pendidikan atau program. Dapat mempelajari Veda, Upanisad, Purana, Ramayana dan Mahabrata, dan seterusnya, tanpa batas usia dan tanpa batas waktu.

Pada sekolah formal, agama Hindu diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan di pasraman tidak sebatas itu melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang baik. Pasraman mengemban visi yang sangat baik, yaitu membangun dan meningkatkan perilaku yang baik (spiritual) dari peserta didik. Dengan demikian diperlukan suatu cara untuk menggagas pengelolaan pasraman agar dapat dikelola dengan baik. Kontribusi pasraman terhadap dunia pendidikan di Indonesia sebenarnya tidak terlalu besar namun sangat penting dan mendasar, karena pendidikan yang diberikan di pasraman menekankan pada pendidikan moral, etika, sopan santun, tata krama, religius, peduli terhadap lingkungan dan kelestarian budaya, merupakan hal-hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa.

Dari permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian pada **Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dan pengamatan yang peneliti lakukan, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi yang rendah.

2. Dampak perkembangan IPTEK terhadap karakter gemar membaca pada anak.
3. Dampak pergaulan teman sebaya terhadap sikap gemar membaca pada anak.
4. Peran keluarga terhadap sikap gemar membaca pada anak.
5. Peran pendidikan non formal (pasraman) terhadap karakter gemar membaca pada anak.
6. Pentingnya penguatan karakter.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, agar permasalahan yang di teliti tidak terlalu luas maka peneliti membatasi permasalahan pada :

1. Pentingnya penguatan karakter gemar membaca.
2. Peran pasraman sebagai wahana penguatan karakter gemar membaca pada anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana peran pasraman dalam penguatan karakter gemar membaca di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguji dan menjelaskan:
Peran pasraman dalam penguatan karakter gemar membaca di Desa Mulya
Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna secara teoritik mengembangkan atau menerapkan konsep-konsep ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sehingga dapat mengembangkan konsep-konsep Ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan khususnya di bidang kajian Pendidikan Nilai dan Moral, karena membahas tentang bagaimana karakter gemar membaca pada anak masa kini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi masyarakat desa

Secara praktis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada semua masyarakat, khususnya Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan dan dapat memberikan masukan bagi para remaja agar lebih tertarik dan memperbanyak untuk membaca buku karena membaca buku dapat menambah wawasan, pengetahuan yang penting bagi pendidikan.

b. Bagi orang tua

Dapat dijadikan masukan kepada para orang tua, agar lebih cermat mengawasi dan memberikan arahan pada anaknya agar tertarik untuk membaca buku sejak dini.

c. Bagi anak

Dapat dijadikan sebagai motivasi pada anak agar anak lebih berminat untuk membaca buku.

d. Bagi peneliti

Untuk penulis, hasil penelitian ini di gunakan sebagai syarat penyelesaian study.

G. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya bidang kajian pendidikan nilai dan moral karena membahas tentang Karakter Gemar Membaca di Desa Mulya Sari Kabupaten Way Kanan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca di Desa Mulya Sari Kabupaten Way Kanan.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak-anak yang jenjang pendidikan Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama yang ikut belajar di

pasraman yang memiliki rasa kurang tertarik untuk membaca buku di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

4. Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

5. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah sejak surat izin penelitian nomor 6721/UN26.13/PN.01.00/2010 oleh Dekan FKIP pada tanggal 8 Oktober 2018 sampai dengan selesai yang ditujukan pada Kepala Desa Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Peran

a. Pengertian Peran

Menurut Soekanto (Christian, 2015:4), “peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan”. Dari hal diatas dapat kita lihat lebih lanjut bahwa pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peran normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakkan hukum mempunyai arti penegakkan hukum secara total enforcment, yaitu penegakkan hukum secara penuh.

Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakkan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata. Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka

mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata.

Menurut David Berry (Stamadova, dkk 2016:5), mendefenisikan “peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu”. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajibannya.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup tiga hal yaitu : Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.

Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai

organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang peran

Peran berarti laku, bertindak. Didalam kamus besar bahasa Indonesia peran ialah perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. (Christian, 2015:10). Sedangkan makna peran yang dijelaskan dalam Status, Kedudukan dan Peran dalam masyarakat, dapat dijelaskan melalui beberapa cara, yaitu pertama penjelasan historis. Kedua, pengertian peran menurut ilmu sosial. Peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.

2. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Menurut Sholichah (2018: 3) Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada

anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 dijelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Sectio (2012: 2) pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Yanuarti, 2017: 246), Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. Dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni

kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya. pendidikan nasional dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Agar anak didik memiliki budi pekerti yang baik pendidikan perlu ditunjang bukan hanya dari pendidikan formal tetapi juga dibutuhkan pendidikan non formal.

b. Pendidikan In Formal, Formal dan Non formal

Menurut Adawiyah, Arabiatul (2012: 3) pendidikan informal, formal, dan non formal:

- a. Lingkungan In Formal (Keluarga) Lingkungan nonformal (keluarga) Adalah lingkungan atau tempat berkumpulnya individu satu dengan individu lainnya dalam satu keluarga. Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah.
- b. Lingkungan formal (sekolah) Adalah lingkungan tempat berkumpulnya individu satu dengan individu lain di sebuah tempat belajar/sekolah.
- c. lingkungan nonformal (masyarakat) Adalah lingkungan atau tempat berkumpulnya individu satu dengan individu lainnya dalam satu lingkungan, baik dalam lingkungan desa satu ataupun dengan desa lainnya.

Menurut Abdulhak & Suprayogi (Adawiyah, Arabiatul, 2012: 3) tujuan pendidikan non formal terdapat beberapa bagian, ada yang tujuannya fokus pada pemenuhan kebutuhan belajar tingkat dasar (*basic education*) semacam pendidikan keaksaraan, pengetahuan alam, keterampilan vokasional, pengetahuan gizi dan kesehatan, sikap sosial berkeluarga dan hidup bermasyarakat, pengetahuan umum dan kewarganegaraan, serta citra diri dan nilai hidup.

Ada juga tujuan pendidikan non formal untuk kepentingan pendidikan kelanjutan setelah terpenuhinya pendidikan tingkat dasar, serta pendidikan perluasan dan pendidikan nilai-nilai hidup. Contoh pengajian, sekolah minggu, pasraman kilat, berbagai latihan kejiwaan, meditasi, “manajemen kolbu”, kelompok hobi, pendidikan kesenian, dan sebagainya. Dengan program pendidikan ini hidup manusia berusaha diisi dengan nilai-nilai keagamaan, keindahan, etika, dan makna. Dengan meninjau sejarah dan banyaknya aktivitas yang dilaksanakan, pendidikan non formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan non formal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai dengan kebutuhan dalam kehidupan.
2. Berpusat pada peserta didik. Dalam pendidikan non formal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambilan inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
3. Waktu penyelenggaraannya relatif singkat dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
4. Menggunakan kurikulum kafeteria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
5. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri.
6. Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan menggurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab. Peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber bukan sebagai instruktur.

7. Penggunaan sumber-sumber lokal. Mengingat sumber-sumber untuk pendidikan yang sangat langka, maka diusahakan sumber lokal digunakan seoptimal mungkin

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan disebut juga dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dalam pelaksanaan bebas, demokratis pasal 3 adalah sebagai berikut “pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Dalam tujuan pendidikan seperti tersebut tadi, terdapat beberapa kata kunci antara lain iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis.

Konsekuensinya adalah kriteria atau bisa juga disebut sebagai evaluasi pendidikan yang diterapkan harus mampu melihat sejauh mana ketercapaian setiap hal yang disebutkan dalam tujuan tersebut. Evaluasi harus mampu mengukur tingkat pencapaian setiap komponen yang tertuang dalam tujuan pendidikan yaitu tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003. Dari penjelasan tersebut tampak sinkron antara konsep.

3. Tinjauan Umum Tentang Pasraman

a. Sejarah Pendidikan *Pasraman*

Dirjen Bimas Hindu Ketut Widnya Wartam (Anggita, 2018: 14) menyampaikan bahwa pendidikan *pasraman* sudah ada di Indonesia sejak zaman purba. Pada zaman modern ini, keberadaannya kembali dibutuhkan. Pada umumnya di setiap pura di seluruh Indonesia, pendidikan *pasraman* menjadi satu alternatif pendidikan agama.

Siswa yang tidak mendapatkan pendidikan Agama Hindu di sekolah formal, mendapatkannya di pendidikan *pasraman*. Betapa penting dan strategisnya pendidikan *pasraman* bagi siswa Hindu di seluruh Indonesia.

Kementerian Agama mengakomodasi Pendidikan *Pasraman*. Dalam KMA (Keputusan Menteri Agama) No. 56 Tahun 2014, pemerintah mengakomodasi pendidikan agama dan keagamaan Hindu. Dalam KMA ini, pendidikan agama dan keagamaan Hindu disebut Pendidikan *Pasraman*. *Pasraman* bisa menyelenggarakan pendidikan umum, seperti dalam Jalur pendidikan Pondok Pesantren *Salafiyah*. Ada juga pendidikan yang disetarakan dengan mengikuti ujian pakaet A, B, dan C. Di Pondok pesantren ini yang disebut Program Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren. Secara umum, pendidikan agama dan keagamaan di luar Agama Islam mengikuti program ini. Masih ada banyak model pendidikan agama dan keagamaan lainnya.

Pasraman non formal bisa menyelenggarakan pendidikan kitab. Hal ini dimungkinkan karena *pasraman* non formal diselenggarakan dalam bentuk satuan pendidikan atau program. Dapat mempelajari Veda, Upanisad, Purana, Ramayana dan Mahabrata, dan seterusnya, tanpa batas usia dan tanpa batas waktu.

b. Pengertian Pasraman

Menurut Anggita (2018: 8) kata *pasraman* berasal dari kata “asrama” (sering ditulis dan dibaca *ashram*) yang artinya tempat berlangsungnya proses belajar mengajar atau pendidikan. Pendidikan *pasraman* menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu, dan gemar untuk menolong orang lain.

Pasraman merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran di luar kegiatan sekolah dengan tujuan menekankan pada pengembangan minat dan bakat, sebagai bentuk latihan disiplin spiritual serta latihan menata hidup yang baik. Disamping itu pasraman di tuntut menyelenggarakan proses pembelajaran pendidikan agama Hindu sesuai dengan kurikulum nasional dan memberikan evaluasi atas hasil proses pembelajaran yang hasilnya akan dijadikan pedoman kesekolah yang bersangkutan.

Peraturan Menteri Agama Nomor 56 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu, Pasal 1 menyebutkan,

Ayat 1 : Pendidikan Keagamaan Hindu adalah jalur pendidikan formal dan non formal dalam wadah *pasraman*.

Ayat 2 : *Pasraman* formal adalah jalur pendidikan *pasraman* yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Ayat 3 : *Pasraman* non formal adalah jalur pendidikan di luar *pasraman* formal yang dilaksanakan secara terstruktur (Kementerian Agama, 2015).

Selanjutnya pada pasal 21 tentang *Pasraman* Nonformal disebutkan bahwa:

Ayat 1 : *Pasraman* nonformal diselenggarakan dalam bentuk *Pasantian, Sad Dharma, Padepokan, Aguron guron, Parampara, Gurukula*, dan bentuk lainnya yang sejenis.

Ayat 2 : *Pasraman* nonformal yang dimaksud pada ayat 1, dapat diselenggarakan dalam bentuk satuan pendidikan atau program” (Kementerian Agama, 2015).

Demi mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yakni, meningkatkan pengetahuan individu guna meningkatkan taraf hidup dan mengembangkan kepribadian seseorang agar menjadi lebih baik, tidak cukup dengan pendidikan formal saja, dibutuhkan kolaborasi antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal. Pendidikan non formal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Bentuk-bentuk pendidikan non formal di Indonesia

beragam, salah satunya adalah pendidikan pasraman. Pasraman adalah lembaga pendidikan khusus agama Hindu. Lembaga ini merupakan alternatif dari pendidikan agama Hindu yang diajarkan di sekolah formal.

Menurut Anggita (2018: 6-7) Pada sekolah formal, agama Hindu diajarkan sebagai ilmu pengetahuan, sedangkan di pasraman tidak sebatas itu melainkan sebagai bentuk latihan disiplin spiritual dan latihan menata hidup yang baik. Pasraman mengemban visi yang sangat baik, yaitu membangun dan meningkatkan perilaku yang baik (spiritual) dari peserta didik. Dengan demikian diperlukan suatu cara untuk menggagas pengelolaan pasraman agar dapat dikelola dengan baik. Kontribusi pasraman terhadap dunia pendidikan di Indonesia sebenarnya tidak terlalu besar namun sangat penting dan mendasar, karena pendidikan yang diberikan di pasraman menekankan pada pendidikan moral, etika, sopan santun, tata krama, religius, peduli terhadap lingkungan dan kelestarian budaya, merupakan hal-hal yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa.

c. Ciri-ciri Pasraman

Menurut (Subagia, 2018:10) ciri-ciri *pasraman* dapat dilihat melalui beberapa hal seperti, *pasraman* dipimpin oleh seorang *acharya* yang menikah. *Acharya* adalah seseorang yang telah belajar, yang menjalankan apa yang dipelajari dan kemudian mengajarkannya kepada orang lain. *Acharya* yang menikah tentu saja untuk membuat suasana *pasraman* persis seperti sebuah lingkungan keluarga dan juga untuk penghormatan perempuan sebagai Ibu *Sarasvati* (Dewi Ilmu Pengetahuan), yang memang dimulai sejak dini.

Lokasi *pasraman* tidak pernah di hutan belantara yang tidak ada penghuninya.

Kembali hal ini sebagai pengejawantahan dari penghormatan kepada perempuan

sebagai ibu, karena ketika setiap pagi para *sisya* (siswa) memulai pergi keluar *ashram* dan mengetuk pintu rumah untuk sedekah, yang dihadapi mereka adalah para ibu yang sedang mempersiapkan santapan (biasa dilakukan *ashram* di India).

Idealnya setiap *ashram* sebaiknya sejak semula adalah *svadyaya*, atau bisa berdiri sendiri. Hal ini sangat penting karena tujuannya tentu saja kepentingan jangka panjang. *Ashram* dimana siswanya (*sisya*) tidak bekerja dan pembiayaan sepenuhnya bergantung pada misalnya donatur tidak dibenarkan, karena hal ini mencerminkan bahwa (sejak semula) *sisya* itu tidak dilatih untuk berdiri sendiri. Kelak yang dihasilkan pastilah *sisya* yang sikap mentalnya kurang baik. Sejak semula pula sebuah *ashram* harus mengetahui dari mana sumber penghasilan dan bagaimana mengajarkan para *sisya* untuk kegiatan yang menghasilkan, misalnya saja menanam pohon obat, memiliki penginapan atau program pelatihan. Semakin besar atau semakain banyak kegiatan *pasraman*, maka segi pemeliharaan dan usaha dari *pasraman* akan semakin terasa.

d. Model Pembelajaran Pada Parsaman

Pengelolaan dana, kekayaan dan usaha dari *pasraman* memerlukan suatu sistim menejemen yang modern, walaupun kegiatan sehari-hari di dalam *ashram* tetap dipimpin oleh seorang *acharya*. Pendidikan dan latihan di dalam *pasraman* juga terstruktur, dimana semakin tinggi jenjang pendidikan, pemahaman para *sisya* mengenai *tattva* (tingkah laku), etika, tentu lebih luas. *Pasraman* menjadi sarana yang baik untuk mempelajari agama Hindu, sebab *pasraman* memiliki metode pengajaran yang berbeda dengan metode pengajaran formal pada umumnya. model pembelajaran yang digunakan oleh guru-guru di *Pasraman* antara lain dengan menggunakan metode pembinaan agama Hindu yang dikenal dengan Sad Dharma, yaitu:

1. Dharma Tula, yaitu bertimbang wirasa atau berdiskusi. Dengan harapan para siswa nantinya mampu dan memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat serta dalam rangka melatih siswa untuk berargumentasi dan berbicara tentang keberadaan Hindu.
2. Dharma Wacana, adalah metode pembelajaran agama Hindu yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan materi pembelajaran agama Hindu kepada siswa.
3. Dharma Gita, adalah nyanyian tentang dharma atau sebagai dharma, maksudnya ajaran agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai ritus sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkannya sama-sama dapat belajar menghayati serta memperdalam ajaran dharma.
4. Dharma Yatra, yaitu usaha meningkatkan pemahaman dan pengalaman pembelajaran agama Hindu melalui persembahyangan langsung ke tempat-tempat suci.
5. Dharma Sadhana, adalah realisasi ajaran dharma yang harus ditanamkan kepada siswa dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk selalu taat dan mantap dalam menjalankan ajaran agama Hindu
6. Dharma Santi, yaitu kebiasaan saling memaafkan diantara sesama umat, bahkan diantara umat beragama Dengan banyaknya keterkaitan antara kegiatan Pasraman dengan pendidikan karakter, maka sudah dapat dibuktikan bahwa Pasraman berpotensi dalam menanamkan pila-pilar Revolusi Mental pada semua kalangan masyarakat khususnya para remaja dan anak-anak.

e. Klasifikasi Peserta Didik Pasraman

Perlu dilakukan klasifikasi pada peserta didik *pasraman* berdasarkan usia, karena masing-masing fase dalam hidup manusia, baik itu masa kanak-kanak (*childhood*),

remaja (*youth*) hingga dewasa (*maturity*) memiliki metode tersendiri dalam proses belajar. Dalam pendidikan di *pasraman* dapat dibagi menjadi dua tingkat, yakni:

1. *Pasraman* Tingkat Anak-Anak.

Mengingat peserta didiknya adalah kelompok usia anak-anak, maka penyampaian materi-materi pelajaran harus dikemas dengan bahasa anak-anak sehingga mudah dipahami. Anak-anak tidak perludipaksa menghafal mantra-mantra yang rumit. *Sisya* cukup hafal mantra *Puja Trisandya* atau mantra-mantra sederhana lainnya. Namun, intisari dari mantra itu harus dijelaskan secara benar. Mereka juga perlu diberikan pemahaman tentang intisari dari kitab-kitab suci Hindu, sehingga dapat dijadikan pegangandalam berpikir, berkata serta berbuat yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *pasraman*, *sisya* juga perlu dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang berkaitan langsung dengan persiapan-persiapan upacara keagamaan.

Misalnya, keterampilan membuat *canang sari*, *ngulat tipat* dan *klakat* (sarana upacara) serta kelengkapan upacara sederhana lainnya. Di bidang seni, mereka juga bisa diajari *masanti*, *makidung*, *magambel* serta menari. Satu hal yang tidak boleh dilupakan, usia anak-anak merupakan masa bermain. Agar tidak terjadi kejenuhan selama mengikuti program *pasraman*, materi-materi pelajaran utama bisa diselingi dengan pengenalan permainan-permainan tradisional, selain berguna mengusir kejenuhan, juga untuk melestarikan permainan-permainan tradisional yang saat ini nyaris ditinggalkan karena sudah di gantikan oleh aneka permainan supramodern.

2. *Pasraman* Tingkat Remaja.

Konsep *pasraman* untuk *sisya* yang berusia praremaja/remaja atau bagi mereka yang sudah mengenyam pendidikan SLTP dan SMU materi pelajaran tetap harus dititik beratkan pada bidang agama. Namun, materinya jelas harus diperluas.

Jika di *pasraman* anak-anak hanya diajarkan membuat tipat dan klakat, maka di *pasraman* lanjutan itu mereka sudah diajari membuat perlengkapan upacara yang lebih kompleks seperti membuat aneka macam *caru* serta *bebantenan* yang lebih rumit. Jelas harus ada perkembangan dari materi-materi yang diajarkan di *pasraman* untuk anak-anak SD. Selain mendapat pelajaran agama, para *sisya* juga perlu mendapat keterampilan lain yang bersentuhan dengan teknologi modern seperti komputer dan pengetahuan lainnya.

Bekal ini, bertujuan untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja.

Dengan begitu, mereka tidak akan terdiskriminasi dalam persaingan di tingkat global. Apabila dasar agama sudah kuat, tentunya para siswa tidak akan memanfaatkan kemajuan teknologi itu untuk kepentingan-kepentingan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dalam *pasraman* akan terjalin suatu interaksi sosial antara siswa dengan guru. Hubungan antara guru dan siswa ini, akan berpengaruh pada kualitas pendidikan yang akan dijalankan dalam *pasraman*, bila hubungan yang terjalin hangat, dekat dan komunikatif, niscaya akan tercipta sumber daya manusia yang baik dan dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat. Namun, bila yang terjadi adalah sebaliknya maka pendidikan di *pasraman* tersebut akan menjadi pendidikan yang hanya sekedar untuk menghabiskan waktu semata, tidak memiliki nilai-nilai yang ditanamkan.

f. Program Pasraman

Program Kerja Pasraman adalah suatu rencana kegiatan yang akan dilaksanakan untuk menentukan dan menunjang keberhasilan proses belajar mengajar di Pasraman. Dasar Pelaksanaan :

1. Hasil rapat kerja Pasraman dengan orang tua murid dan tempek
2. Kalender Pendidikan
3. Program semester I & II

Maksud dan Tujuan program kerja kepala pasraman ini disusun untuk memberikan arah bagi pelaksanaan kerja Kepala Pasraman dan bertujuan agar program yang direncanakan dapat dicapai sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Visi dan Misi Pasraman

Terwujudnya Sumber Daya Manusia Hindu Yang Berkualitas, Berbudhi Pekerti Luhur, Berdaya Saing Tinggi dan Tangguh Dilandasi Filosofi "*Vasudhaiva Kutumbakam*".

1. Membentuk Siswa yang cerdas, terampil dan berbudhi luhur.
2. Menuntun Siswa agar mampu memahami tentang ajaran Veda melalui metode Sad Dharma.
3. Mendidik Siswa agar mampu membiasakan diri berperilaku agamis dalam kehidupan sehari-hari.
4. Meningkatkan Sumber Daya manusia melalui 3 tertib: Tertib Waktu, Tertib Belajar dan Tertib Bersih

Penyelenggaraan pendidikan sebagai lembaga pendidikan non formal, maka jenis kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Kegiatan Kulikuler, kegiatan ini dilakukan dengan mengacu kepada kurikulum yang berlaku yaitu Kurikulum 2013 . Kegiatan kulikuler ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan siswa. Selain memberikan ilmu pengetahuan agama

Hindu melalui buku panduan, juga diberikan pengetahuan pengenalan dasar bentuk huruf sansekerta, bagaimana cara menulis dan membaca sansekerta.

Kegiatan kulikuler ini dilakukan dalam bentuk kegiatan belajar mengajar baik di kelas maupun di luar kelas. Kegiatan belajar mengajar dibimbing oleh 4 orang Guru dan 3 Orang Guru Ekstrakulikuler.

2. Kegiatan Ekstra kulikuler, kegiatan ini dilakukan untuk mendukung tercapainya tujuan kegiatan kulikuler secara menyeluruh. Kegiatan ini dikemas kedalam bentuk kegiatandiantaranya; Kesenian mengamel, Kesenian Tari Bali, Mejahitan, Dharma gita, Membaca Sloka Bhagavad Gita dan Yoga. Kegiatan ini dilakukan pada setiap Minggu keempat . Selain 2 kegiatan diatas, kegiatan yang dilakukan Kepala Pasraman antara lain:
 - a. Kegiatan Mingguan: kegiatan Kepala Pasraman setiap minggu antara lain memantau kegiatan belajar siswa, memeriksa pelaksanaan ulangan harian dan menandatangani hasil ulangan harian.
 - b. Kegiatan Bulanan: Kegiatan Kepala Pasraman setiap bulan antara lain: Membayar gaji guru, Pertanggung jawaban keuangan kepada Tempek, mengikuti rapat kegiatan dari masing-masing Pasraman dan lain –lain jika dianggap perlu.
 - c. Kegiatan Semester : kegiatan ini antara lain melakukan koordinasi dengan Guru-guru dalam penyelenggaraan ulangan semester I & II, Penyerahan hasil ulangan kepada orang tua murid, dan pemeriksaan laporan tugas guru meliputi: target kurikulum, daya serap, ketuntasan belajar, siswa yang butuh perhatian khusus dan siswa yang berprestasi.
 - d. Kegiatan Tahunan: kegiatan tahunan ini dilakukan dalam dua waktu antara lain:

1. Kegiatan Awal tahun : kegiatan yang dilaksanakan antara lain melaksanakan kegiatan penerimaan siswa baru dan pembagian tugas mengajar.
2. Kegiatan akhir tahun : kegiatan ini dilakukan antara lain menyerahkan laprang pertanggungjawaban keuangan kepada Ketua Tempek, menyelenggarakan UAS dan ulangan umum semester genap, membuat laporan akhir tahun pelajaran kepada ketua tempek, Tirta Yatra dan evaluasi pelaksanaan program tahunan belajar.

Sasaran akhir dari Program Kerja Kepala Pasraman ini adalah untuk menunjang tercapainya pelaksanaan program kerja jangka panjang secara bertahap dan berkesinambungan dari program yang ada. Hasil pelaksanaan program kerja ini akan di evaluasi setiap tahun dan akan dijadikan bahan acuan program kerja selanjutnya. Demikian program kerja ini dibuat disesuaikan dengan kemampuan Pasraman.

3. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari kata dalam bahasa Yunani, *charassein* yang berarti berarti mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. *Charassein* diadopsi menjadi *character* (bahasa Inggris) yang dalam bahasa Indonesia ditulis menjadi karakter.

Dalam kamus psikologi, karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang yang biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Gulo (Barnawi & Arifin, 2016:20).

Barnawi & Arifin (2016: 20) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terejawantahkan dalam

perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

b. Pendidikan Karakter

Menurut Setiawati (2017: 2) pengertian secara khusus, karakter merupakan nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdamak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral *universal* bersifat absolut sebagai pengejawantahan nilai-nilai agama yang biasa disebut *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik

agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila. Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

1. Pengembangan potensi dasar, agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.
2. Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
3. Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.

Kemudian, ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah: Satuan pendidikan, Keluarga, Masyarakat. Berikut adalah makna pendidikan karakter (Barnawi & Arifin, 2016: 22):

1. Dharma Kesuma mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.
2. Syaiful Anam mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan lebih luas lagi, yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu:
 - a. afektif yang tecermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis;

- b. kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi;
 - c. psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis
3. Dirjen Dikti menyatakan, "Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik memelihara apa yang baik, mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati untuk memberikan keputusan baik-buruk.

c. Pilar-pilar Pendidikan Karakter

Lickona (Setiawati, 2017: 27), menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan/tindakan moral) yang diperlukan agar mampu memahami, merasakan, mengerjakan nilai-nilai kebaikan. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter.

Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, 3) Jujur, 4) Hormat dan santun, 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama, 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, 7) Keadilan dan Kepemimpinan, 8) Baik dan rendah hati, dan, 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

d. Peran Pendidikan Karakter

Ajaran "bila karakter hilang, semuanya telah hilang" patut menjadi perhatian yang serius dalam praksis pendidikan. Pendidikan memang harus menganut progresivisme dengan adaptif terhadap perkembangan zaman dan humanis dengan memberi individu bebas beraktualisasi (*free will*). Namun, progresif tanpa memahami filosofi atas kemajuan dan perubahan dan kebebasan yang tanpa sadar akan tanggung jawab atas pemilihan sikapnya hanyalah akan mempercepat rusak dan hilangnya karakter

Dengan demikian, peran pendidikan karakter adalah memberi pencerahan atas konsep *free will* dengan menyeimbangkan konsep *determinism* dalam praksis pendidikan.

Pendidikan harus memberi ruang yang luas kepada peserta didik untuk bebas memilih. Pendidikan menekankan bahwa kebebasan itu satu paket dengan tanggung jawab yang harus dipikulnya. Apabila terjadi kesalahan dalam mengambil pilihan, apalagi bertentangan dengan etika dan norma universal tanggung jawab dan sanksi harus diterimanya dengan lapang dada harus *gentle*. Peserta didik harus mengakui dan meminta maaf atas kesalahan dalam memilih dan berkehendak.

Model pendidikan karakter tidak lagi sekadar mengenalkan berbagai aturan dan definisinya, namun lebih menekankan pada sikap, *attitude*, dan tanggung jawab.

Wilayah pendidikan karakter adalah wilayah afektif yang tidak cukup diukur dengan angket dan jawaban soal dalam kertas ujian. Wilayahnya melekat dalam diri setiap individu.

e. Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga

pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah. Lebih lanjut, gerakan PPK perlu mengintegrasikan, memperdalam, memperluas, dan sekaligus menyelaraskan berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter yang sudah dilaksanakan sampai sekarang. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemanduan kegiatan yang ada didalam kelas, luar kelas, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemanduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak warga, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Perdalam dan perluasan dapat berupa penambahan dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan pemanjangan kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa disekolah atau diluar sekolah; kemudian penyelarasan dapat berupa penyesuaian tugas pokok guru, Manajemen Berbasis Sekolah, dan Fungsi Komite Sekolah dengan kebutuhan PPK.

Dari penjelasan di atas, maka upaya peningkatan pendidikan karakter menempatkan kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2015/2019 berlandaskan Nawacita. Sebagai pengejawantahan Gerakan Nasional Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita, upaya penguatan pendidikan karakter menempatkan karakter sebagai dimensi terdalam atau sebagai inti pendidikan nasional.

f. Sikap Gemar Membaca

Gemar artinya suka, senang sekali. Sementara minat Prasetiono (Nurhidayah, 2016: 10) yaitu kata minat memiliki arti “kesukaan (kecenderungan hati) kepa suatu

keinginan”. Jadi harus ada sesuatu yang di timbulkan baik dala dirinya maupun dari luar untuk menyukai sesuatu. Hal ini menjadi landasan penting untuk mencapai keberhasilansuatu pekerjaan karena adanya minat, seseorang menjadi termotivasi dan tertarik untuk melakukan sesuatu yang di senangnya.

Prasetiono (Nurhidayah, 2016 : 11) minat adalah kecenderungan yang menetap dan subjek merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Jika dalam hati ada perasaan senag., maka biasanya akan menimbulkan minat. Bila diperkuat dengan sikap positif, maka minat akan berkembang dengan lebih baik.

Menurut Sayudi (Nurhidaya,2016: 9) gemar membaca adalah kebiasaan dengan tanpa paksaanuntuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

g. Indikator Sikap Gemar Membaca

Indikator sikap gemar membaca untuk anak-anak menurut Daryanto dan Darmiatun (Nurhidayah 2016: 14) yaitu :

1. Membaca buku pelajaran agama HIndu
2. Mencari bahan bacaan dari perpustakaan
3. Membaca buku cerita tentang keagamaan Hindu.

h. Karakter Gemar Membaca

Ada 18 karakter yang dikembangkan oleh Kemdikbud yaitu :

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja keras, kegiatan yang di kerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8. Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10. Semangat Kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta tanah air, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta damai, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli social sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Karakter gemar membaca merupakan salah satu nilai karakter yang diinternalisasikan pada peserta didik di sekolah. Internalisasi pendidikan karakter gemar membaca dilakukan melalui pembiasaan membaca buku. Literasi sekolah yang dimaksud adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara . Tujuan umum literasi sekolah adalah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam GLS agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Penumbuhan budi pekerti gemar membaca oleh pemerintah melalui GLS di tengah

persoalan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia menjadi tantangan sekaligus peluang. GLS mendapat tantangan sebab kebijakan tersebut diberlakukan sebagai kebijakan nasional yang meliputi seluruh wilayah di Indonesia dengan beragam latar belakang budaya, sosial, serta pendidikan, tetapi sekaligus sebagai peluang menumbuhkembangkan gemar membaca dengan mengeksplorasi kekayaan, potensi, dan kearifan lokal masing-masing wilayah di Indonesia. Merujuk permasalahan di atas maka strategi menumbuhkembangkan gemar membaca sebagai salah satu karakter manusia Indonesia harus mendapat perhatian utama.

Kebiasaan membaca yang dilakukan sejak awal dapat mengakselerasi pembentukan karakter sebagai manusia yang berkarakter gemar membaca.

Pembiasaan membaca buku bisa dimulai dengan memilihkan buku bacaan yang berkualitas dan disukai anak-anak. Ismail (Ambarawati, 2016: 7). menyatakan bahwa peradaban bangsa ditentukan oleh kemampuan memotivasi anak-anak untuk gemar membaca buku-buku sastra Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penulisan buku-buku sastra untuk anak-anak merupakan hal yang strategis. Kegemaran membaca buku-buku sastra yang ditulis sesuai dengan perkembangan kognitif, bahasa, serta karakteristik anak-anak Sekolah Dasar akan mendekatkan mereka dengan nilai-nilai sosial dan budaya baik Indonesia, sehingga memudahkan menginternalisasikan pendidikan karakter.

Menurut Martutik&Rani (Ambarwati, 2016: 5) Indonesia bagi siswa Sekolah Dasar merupakan matapelajaran kunci yang memungkinkan anak-anak menyukai kegiatan membaca. Membaca merupakan kegiatan reseptif. Membaca disebut sebagai kegiatan reseptif karena saat membaca, pembaca merespon teks secara sadar. Selanjutnya respon yang ditampilkan pembaca berupa respon aktif yaitu mengolah dan

menganalisis teks untuk dipahami. Membaca merupakan kegiatan produktif yang dilakukan untuk memahami dan memaknai bacaan.

Keterampilan membaca berkait erat dengan tahapan perkembangan kognitif yang diidentifikasi oleh Jean Piaget (Ambarwati, 2016: 5) menyatakan bahwa pada usia 7-12 tahun, anak-anak berada pada tahap operasional konkrit. Pada rentang usia tersebut anak-anak duduk di jenjang SD. Kemampuan anak-anak di rentang usia tersebut sudah berkembang lebih kompleks, khususnya bernalar secara logis dan dapat menggunakan kemampuan membacanya untuk menyeleksi bacaan yang disukai.

B. Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian Tingkat Lokal

Penelitian yang dilakukan oleh Ridho Hidayat, Dkk. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada tahun 2017 dengan judul penelitian yaitu Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Minat Baca Peserta Didik Kelas XI Diperpustakaan SMA Teladan Way Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017 Program Studi PPKn Universitas Lampung Tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap minat baca peserta didik kelas XI di SMA Teladan Way Jepara tahun pelajaran 2016/2017. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif korelasional.

Penelitian ini merupakan penelitian populasi yang berjumlah 197 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap minat baca peserta didik diperpustakaan. Artinya disini terlihat bahwa semakin majunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi maka minat baca peserta didik diperpustakaan

semakin rendah karena akses informasi lebih mudah di dapat melalui teknologi informasi dibandingkan menggunakan buku.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengenai minat baca. Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah subjek penelitian yang penulis lakukan lebih kearah peran pasraman sebagai wahana penguatan minat baca bukan mengenai pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Selain itu, Objek penelitian yang dilakukan juga berbeda yaitu pada tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Teladan Way Jepara dan penelitian yang akan dilakukan pada anak-anak pasraman tingkat Sekolah Dasar di Desa Mulya Sari.

2. Penelitian Tingkat Nasional

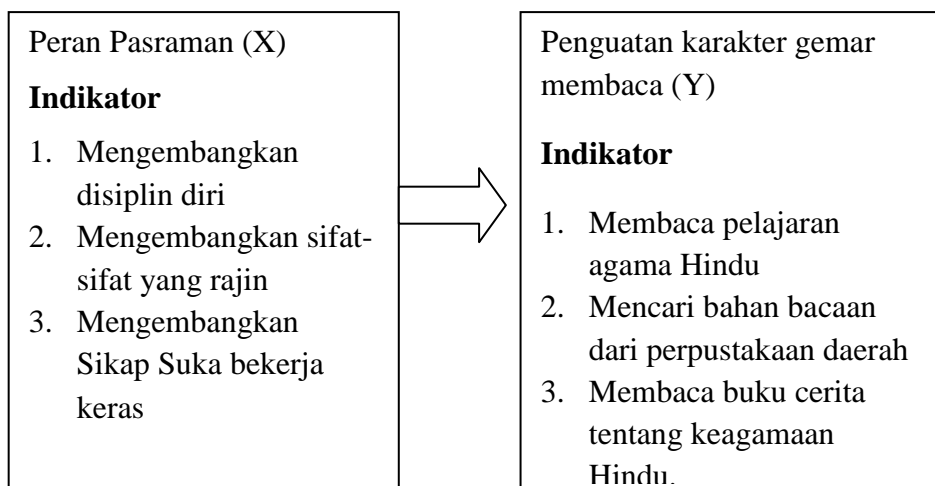
Penelitian dilakukan oleh Idah laili, Dkk. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon* pada tahun 2014. Kontribusi Penerapan Pendidikan Karakter (Gemar Membaca) Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Mi Darul Hikam Cirebon Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter (gemar membaca) terhadap keterampilan berbahasa siswa serta mengetahui seberapa besar kontribusi penerapaaan pendidikan karakter (gemar membaca) terhadap keterampilan berbahasa pada mata pelajran bahasa Indonesia pada siswa kelas V MI Darul Hikam Cirebon. Langkah penelitian atau metode yang digunakan adalah dengan pendekatan kuantitatif Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ex post facto*. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan nilai karakter gemar membaca. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Teknik pengumpulan data dengan kuesioner (angket), tes, dan wawancara tidak struktur. analisis data menggunakan analisisregresi dengan bantuan *software* SPSS 21.0

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama mengenai karakter gemar membaca. Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah subjek penelitian yang penulis lakukan lebih kearah penguatan karakter gemar membaca bukan untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter gemar membaca . Selain itu lokasi penelitian juga berbeda.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Uraian kerangka pikir menjelaskan hubungan dan keterkaitan variabel penelitian. Dalam meningkatkan minat baca pada anak maka dibutuhkan peran pendidikan formal. Tetapi dalam meningkatkan minat baca bukan hanya didukung dari pendidikan formal saja melainkan dapat diterapkan dalam pendidikan non formal, salah satunya adalah pasraman.

Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Untuk lebih jelasnya maka penulis menyajikan diagram pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Menurut Yusuf (2014: 130): “Hipotesis adalah kesimpulan sementara, merupakan suatu konstruk (*construct*) yang masih perlu dibuktikan, suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya”.

Berdasarkan teori dan kerangka di atas, maka dalam penelitian ini hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut:

Ho = Tidak terdapat Peran Pasraman Terhadap Penguatan Karakter Gemar Membaca di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

Hi = Terdapat Peran Pasraman Terhadap Penguatan Karakter Gemar Membaca di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan keadaan yang terjadi pada saat sekarang secara sistematis dan faktual yang menuntut untuk segera dicari jalan keluarnya.

Menurut Yusuf(2014: 62), penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2017:14).mengemukakan bahwa,

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Oleh sebab itu jenis penelitian ini tepat digunakan untuk menjelaskan Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca di Desa Mulya Sari Kabupaten Way Kanan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam hal ini populasi merupakan salah satu komponen terpenting dalam sebuah penelitian mengingat populasi akan menentukan validitas data dalam penelitian.

Menurut Masyhuri d & Zainudin (2008: 151) populasi adalah keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek ini dapat menjadi sumber data penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Sekolah Dasar yang mengikuti pasraman di Desa Mulya Sari Kabupaten Way Kanan lebih rinci lagi digambarkan oleh tabel berikut:

Tabel 3.1 Jumlah Seluruh Siswa Yang Terdaftar di Pasraman

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	15
2.	Perempuan	14
		29

Sumber : pengurus Pasraman di Desa Mulya Sari

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017: 118), “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan maksud peneliti menggunakan sampel untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Sampel dapat diambil jika jumlah populasi besar dan peneliti tidak bisa mengambil semua responden dalam suatu penelitian. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus representatif”.

Sedangkan untuk menentukan besar kecilnya sampel menurut Arikunto (2010:120) menyatakan “apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga

penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung setidaknya-tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempitnya wilayah pengamatan dari setiap subjek karena menyangkut hal banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.

Berdasarkan teori di atas, maka sampel dalam penelitian ini diambil keseluruhan data sebanyak 29 responden dengan kata lain penelitian ini merupakan penelitian populasi.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:16), mengatakan bahwa “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Variabel penelitian terdapat dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah peran pasraman.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penguatan karakter gemar membaca

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

- a. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan
- b. Pasraman merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan proses pembelajaran di luar kegiatan sekolah dengan tujuan menekankan pada pengembangan minat dan bakat, sebagai bentuk latihan disiplin spiritual serta latihan menata hidup yang baik.

- c. Penguatan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah

2. Definisi Operasional

- a. Peran pasraman menekankan pada pengembangan minat dan bakat, sebagai bentuk latihan disiplin spiritual serta latihan menata hidup yang baik. disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu, dan gemar untuk menolong orang lain.

Diukur dengan menggunakan Indikator :

1. Berperan jika pasraman memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada untuk memperkuat karakter gemar membaca.
 2. Kurang berperan jika pasraman hanya memberikan pendidikan melalui metode ceramah dan tidak memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada.
 3. Tidak berperan jika pasraman tidak pernah memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada.
- b. Penguatan karakter gemar membaca penguatan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Gerakan PPK menempatkan pendidikan karakter sebagai dimensi terdalam atau inti pendidikan nasional sehingga pendidikan karakter menjadi poros pelaksanaan pendidikan dasar dan menengah.

Gemar membaca adalah kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

Diukur menggunakan Indikator :

1. Membaca buku dan tulisan pendidikan agama Hindu
2. Mencari bahan bacaan dari perpustakaan daerah
3. Membaca buku cerita agama Hindu.

E. Rencana Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah Peran Pasraman (X) Penguatan Karakter Gemar Membaca (Y). Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan variabel X dan Y :

- a. Pengukuran peran pasraman melalui angket dan wawancara. Angket dilakukan untuk menggali pemahaman siswa pasraman mengenai peran pasraman. Sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang seberapa dalam pembinaan pengurus pasraman dalam memperkuat karakter gemar membaca.
- b. Penguatan karakter gemar membaca diperoleh dari dokumen angket dengan menggunakan skala likert kepada siswa pasraman.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Angket

Dalam penelitian ini, angket menjadi teknik pokok dalam pengumpulan data penelitian, menurut Sugiyono (2017: 199), "teknik angket atau kuisioner merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya". Dengan menggunakan angket tertutup, peneliti telah menyiapkan jawaban yang harus dipilih oleh Responden. Masing-masing mempunyai skor bobot yang bervariasi. Berikut ini skor untuk alternatif jawaban pada angket:

1. Untuk jawaban sesuai harapan diberi skor 3

2. Untuk jawaban kurang sesuai dengan harapan diberi skor 2
3. Untuk jawaban tidak sesuai dengan harapan diberi skor 1

Angket ini ditunjukkan kepada responden untuk mendapat data tentang Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan

b. Wawancara

Teknik penunjang dalam pengumpulan data ini untuk mendapatkan data yang belum didapatkan ketika melalui teknik pengumpulan data berupa angket. Maka dari itu, teknik wawancara perlu untuk dilakukan. Adapun teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara bebas dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak disiapkan sebelumnya, dengan bertatap muka secara langsung dengan responden. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan pengurus pasraman, Guru yang mengajar di pasraman dan peserta didik yang belajar di pasraman di Desa Mulya Sari Kabupaten Way Kanan.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan agar dapat mendukung hasil proses pengumpulan data. Adapun data tertulis yang diperoleh melalui teknik dokumentasi ini yaitu berupa dokumen atau naskah profil sekolah, sejarah sekolah, jumlah guru dan jumlah siswa di SMP Negeri 1 Padangratu Lampung Tengah.

d. Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk melihat keadaan tempat penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fokus penelitian yakni peserta didik.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2010: 211) “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Hal tersebut berarti suatu alat dikatakan valid apabila mampu secara tepat menunjukkan besar kecilnya suatu gejala yang diukur. Maka dalam hal ini alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berupa validitas logis dengan cara *judgement* yaitu dengan mengkonsultasikan dengan dosen ahli penelitian di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, khususnya dosen pembimbing I dan pembimbing II. Setelah dinyatakan valid maka angket tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 221) menyatakan bahwa “reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sebuah instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik”. Suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukkan hasil-hasil yang tetap dan akurat, serta alat ukur yang digunakan akan diadakan uji coba terlebih dahulu.

Uji coba angket dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket kepada 10 orang di luar responden
2. Hasil item ganjil dan item genap dikorelasikan dengan rumus *Product*

moment yaitu :

$$:r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} :Koefisien kolerasi antara variabel X dan variabel Y

X :Skor rata-rata dari X

Y :Skor rata-rata dari Y

N :Jumlah Sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010: 317)

Kemudian dicari reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Spearman Brown*

menurut Suharsimi Arikunto (2010: 223)sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+(r_{gg})}$$

Keterangan:

r_{xy} :Koefisien reliabilitas seluruh item

r_{gg} : Koefisien antara item X dan Y

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reabilitas dengankriteria sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kriteria Reliabilitas

Nilai	Kriteria
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
➤ 0,20	Sangat Rendah

Tabel 3.3 Hasil Uji Coba Angket Kepada 10 Orang responden DiLuar Populasi Untuk Item Ganjil (X)

NO	ITEM GANJIL														Skor	
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27		29
1	2	3	2	3	3	1	1	3	3	2	3	3	2	2	2	35
2	3	3	2	3	3	2	1	2	2	2	1	3	1	3	2	33
3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	1	3	2	32
4	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	1	3	2	31
5	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	1	3	2	34
6	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	1	2	2	33

NO	ITEM GANJIL														Skor	
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27		29
7	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	1	2	1	3	2	31
8	2	3	1	3	3	3	1	3	3	2	1	3	1	3	2	34
9	2	3	1	3	3	3	1	3	3	2	1	3	1	3	2	34
10	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	1	3	1	3	2	31
JUMLAH																328

Sumber: Data Analisis Uji Coba Angket

Berdasarkan data Tabel 3 diketahui $\sum X = 328$ yang merupakan hasil penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 3.4 Hasil Uji Coba Angket Kepada 10 Orang responden DiLuar Populasi Untuk Item Genap (Y)

No	Item Genap															SKOR
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	30	
1	3	3	2	3	2	3	3	3	1	3	1	2	2	2	2	35
2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	1	2	3	2	3	36
3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	3	3	35
4	2	2	2	2	1	3	3	2	2	2	1	1	3	3	2	31
5	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	36
6	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	1	2	2	2	32
7	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	3	2	3	32
8	3	3	2	1	1	3	3	3	3	3	1	3	2	2	1	34
9	3	3	2	1	1	3	3	3	3	3	1	3	2	2	1	34
10	1	1	1	2	1	2	2	2	2	3	1	1	3	3	3	28
Jumlah																333

Sumber: Data Analisis Uji Coba Angket

Berdasarkan data Tabel 3 diketahui $\sum Y = 333$ yang merupakan hasil penjumlahan skor uji coba angket kepada 10 orang diluar responden dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan ini akan dipakai dalam tabel kerja hasil uji coba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas kevalidan instrumen penelitian.

Tabel 3.5 Distribusi antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) mengenai Peran pasraman sebagai wahana penguatan karakter gemar membaca pada anak di desa mulya sari kecamatan negeri agung kabupaten way kanan

No	X	Y	X ²	Y ²	YX
1	35	35	1225	1225	1225
2	33	36	1089	1296	1188
3	32	35	1024	1225	1120
4	31	31	961	961	961
5	34	36	1156	1296	1224
6	33	32	1089	1024	1056
7	31	32	961	1024	992
8	34	34	1156	1156	1156
9	34	34	1156	1156	1156
10	31	28	961	784	868
Jumlah	328	333	10778	11147	10946

Sumber Data: Analisis Uji Coba Angket

Berdasarkan data tabel 5 merupakan hasil dari penggabungan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item ganjil (X) dengan item genap (Y) akan di korelasikan dengan menggunakan rumus product moment guna mengetahui besarnya koefisien korelasi instrumen penelitian.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\} - \{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\}}}$$

Diketahui:

$$r_{xy} : 10946$$

$$\sum x : 328$$

$$\sum y : 333$$

$$\sum x^2 : 10778$$

$$\sum y^2 : 11147$$

$$r_{xy} = \frac{10946 - \frac{(328)(333)}{10}}{\sqrt{\{10778 - \frac{(328)^2}{10}\} - \{11147 - \frac{(333)^2}{10}\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10946 - 10922,4}{\sqrt{\{10778 - 10758,4\} - \{11147 - 11088,9\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{23,6}{\sqrt{\{19,6\} - \{58,1\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{23,6}{\sqrt{1138,76}}$$

$$r_{xy} = \frac{23,6}{33,74}$$

$$r_{xy} = 0,69$$

Berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya untuk mencari reliabilitas instrumen penelitian ini dilanjutkan dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* guna diketahui reliabilitas seluruh item dengan langkah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,69)}{1 + (0,69)}$$

$$r_{xy} = \frac{1,38}{1,69}$$

$$r_{xy} = 0,81$$

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan criteria sebagai berikut:

Tabel 3.6 Interpretasi Nilai r

Nilai	Kriteria
0,80 - 1,00	Sangat Tinggi
0,60 - 0,79	Tinggi
0,40 - 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
< 0,20	Sangat Rendah

Hasil perhitungan tersebut dapat diketahui menghasilkan $r_{xy} = 0,81$. Selanjutnya indeks reliabilitasnya termasuk dalam koefisien alat ukur kedalam kategori reliabilitas sangat tinggi yaitu terletak antara 0,80 – 1,00 dengandemikian angket tentang “Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan” memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, kemudian dilakukan analisis dengan cara :

- 1) Mentabulasikan data
- 2) Mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif
- 3) Melakukan analisis data
- 4) Menyimpulkan kecenderungan data.

Proses analisis data ini menggunakan teknik :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval

- NT : Nilai Tinggi
 NR : Nilai Rendah
 K : Kategori Interval

Selanjutnya disajikan dalam bentuk presentase pada setiap tabel kesimpulan. Rumus presentase yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P : Presentase
 F : Frekuensi pada kategori variabel yang bersangkutan
 N : Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

Untuk menguji ke-eratan hubungan dilakukan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat menurut (sudjana,2005:280) yaitu :

$$\chi^2 = \sum_{i=f}^b \sum_{f=cl}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

- χ^2 = Chi Kuadrat
 $\sum_{i=f}^b$ = Jumlah Baris
 $\sum_{f=cl}^k$ = Jumlah Kolom
 O_{ij} = Banyak data yang diharapkan terjadi nanti
 E_{ij} = Banyaknya kriteria sebagai berikut

Kriteria uji sebagai berikut:

- Jika χ^2 hitung lebih besar atau sama dengan χ^2 tabel dengan tariffsignifikan 5 % maka hipotesis diterima

- b. Jika X^2 hitung lebih kecil atau sama dengan X^2 tabel dengan tarif signifikan 5% maka hipotesis ditolak.

Untuk menguji derajat hubungan antar variabel dilakukan analisis data menggunakan rumus Chi Kuadrat menurut Sudjana(2005:280) yakni *Contyngency Coefficient* dengan persamaan :

$$c = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C : Koefisien Kontingensi

x^2 : Chi Kuadrat

N : Jumlah Sampel

Tabel 3.7 Kriteria Hubungan

Nilai	Kriteria
1,00	Sempurna
0.90 - 0,99	Sangat Kuat/Sangat Tinggi
0,75 - 0,89	Kuat/Tinggi
0.50 - 0,74	Sedang
>0,49	Lemah/Rendah

Agar C diperoleh dapat dipakai untuk derajat asosiasi antara faktor-faktordi atas maka harga C dibandingkan koefisien maksimum yang biasa terjadimaka harga maksimum ini dapat dihitung dengan rumus :

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{m - 1}{m}}$$

Keterangan :

C_{maks} :Koefisien kontigensi maksimum

m : Harga maksimum antara baris dan kolom

1 : Bilangan konstant

Makin dekat harga C pada C maksimum maka makin besar derajat asosiasi antara variabel.

I. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian adalah upaya perbaikan sebelum melakukan penelitian yang sifatnya sistematis yang meliputi perencanaan, prosedur hingga teknis saat terjun kelapangan. Hal tersebut bertujuan supaya penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan dengan apa yang direncanakan. Adapun langkah - langkah penelitian yang penulis lakukan secara garis besar dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal penelitian yang dilakukan adalah mengajukan judul kepada Pembimbing Akademik dan Ketua Program Studi pada tanggal 19 September 2018, dimana judul yang diajukan terdiri dari dua alternatif, alternative kedua adalah Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan. Kemudian disetujui sebagai judul skripsi oleh Ketua Program Studi PPKn sekaligus menetapkan Dosen pembimbing penulis dalam menyusun skripsi ini, Pembimbing Utama yaitu Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. dan pembimbing pembantu yaitu Rohman S.Pd., M.Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat Izin Penelitian Pendahuluan dari Wakil Dekan FKIP Unila dengan NO.6721/UN26.13/PN.01.00/2010, Penulis melakukan penelitian pendahuluan pada Pasraman Yang Ada Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan. Maksud dari penelitian pendahuluan ini adalah untuk mendapatkan data dan gambaran umum tentang hal – hal yang akan diteliti dalam rangka menyusun skripsi yang ditunjang dengan beberapa literature arahan dari dosen

pembimbing. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan tersebut dibuatlah proposal penelitian untuk diseminarkan. Proposal penelitian tersebut di setujui oleh dosen pembimbing II pada tanggal 12 Oktober 2018 dan dosen pembimbing I pada tanggal 21 November 2018 serta disahkan oleh ketua program studi PPKn. Langkah selanjutnya adalah mendaftar seminar proposal, kemudian disepakati seminar proposal yang dilaksanakan untuk mendapat masukan dan saran dari dosen pembahas pada tanggal 19 Desember 2018.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan melalui proses konsultasi sebagai salah satu prosedur untuk memperoleh persetujuan melaksanakan seminar proposal skripsi. Setelah proses konsultasi dan perbaikan proposal skripsi dari pembimbing utama dan pembimbing pembantu selesai, kemudian dilanjutkan dengan seminar proposal pada tanggal 19 Desember 2018. Tujuan seminar proposal tersebut adalah untuk memperoleh masukan, saran- sarandan kritik dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulisan skripsi. Berdasarkan surat izin penelitian yang di keluarkan oleh wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung No.1521/UN26.13/PN.01.00/2019, yang diajukan kepada kepala Pasraman Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan, maka di laksanakan penelitian ini.

4. Pelaksanaan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Membawa surat Izin Penelitian dari Wakil Dekan FKIP Unila dengan No.1521/UN26.13/PN.01.00/2019, yang ditujukan kepada kepala kepala Pasraman Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.

b. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan alat berupa angket tertutup yang ditujukan pada responden yang berjumlah 29 siswa dengan jumlah pertanyaan 30 butir soal yang dilengkapi jawaban berjumlah 3 alternatif jawaban. Langkah-langkah yang peneliti lakukan dengan proses penyusunan angket tersebut digambarkan sebagai berikut.

1. Membuat kisi-kisi angket tentang Tentang Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan.
2. Membuat item-item pernyataan Tentang Tentang Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way
3. Melakukan konsultasi terhadap angket yang akan digunakan untuk meneliti kepada pembimbing utama dan pembimbing pembantu guna mendapat persetujuan.
4. Setelah angket tersebut disetujui oleh pembimbing utama dan pembimbing pembantu, serta angket baik disebar, selanjutnya penelitian mengadakan uji coba angket kepada sepuluh siswa sebagai responden diluar sampel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, pembahasan hasil penelitian khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan mengenai peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa :

Peran Pasraman Sebagai Wahana Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan masuk dalam kategori cukup berperan yaitu 14 responden (48%). Hal ini dapat dilihat dari sikap anak-anak yang cukup memahami hal-hal yang diajarkan di pasraman oleh guru maupun oleh pengurus pasraman. Selain itu antusias mereka juga sangat tinggi untuk lebih meningkatkan sifat-sifat yang rajin atau sifat-sifat yang baik yang ada dalam diri mereka. Hal tersebut menunjukkan pasraman cukup berperan dalam meningkatkan karakter gemar membaca pada anak.

Penguatan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Di Desa Mulya Sari Kecamatan Negeri Agung Kabupaten Way Kanan masuk kedalam kategori gemar membaca, yaitu 12 responden (41%) ini menunjukkan bahwa adanya minat anak-anak untuk meningkatkan karakter gemar membaca.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis ingin memberikan saran bahwa :

1. Kepada pemerintah daerah diharapkan dapat memperhatikan pendidikan terutama di dalam bidang literasi untuk menambah sarana dan prasarana tempat baca atau buku-buku bacaan , hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca pada anak-anak.
2. Kepada koordinator pasraman saraswati agar melengkapi buku-buku yang ada di ruang baca, yang bertujuan mendukung kegiatan membaca, semakin meningkatkan antusias anak-anak untuk membaca buku. Agar minat baca anak-anak semakin meningkat.
3. Kepada guru pasraman saraswati diharapkan dapat meningkatkan minat baca pada anak-anak dengan buku-buku yang menarik, serta memperhatikan anak-anak yang lebih butuh perhatian.
4. Kepada orang tua diharapkan meningkatkan kontrol dan perhatian pada anak agar dapat melihat perkembangan anak dalam membaca buku. Serta diharapkan untuk dapat menyediakan buku bacaan di rumah, memberikan motivasi pada anak dan dukungan yang kuat dalam membimbing anak-anak dalam membaca buku.
5. Kepada siswa diharapkan agar dapat meningkatkan karakter gemar membaca, motivasi dan tingkat kerajinan dalam membaca buku. Serta diharapkan menjadi pribadi yang baik, bertanggung jawab, mandiri dan dapat membanggakan. Manfaatkan buku-buku yang dimiliki oleh

pasraman untuk menujung minat baca agar wawasan yang dimiliki semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Arabiatul. 2016. Implikasi Pendidikan Non formal Pada Remaja. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Volume IV. Nomor 2.
- Ambarwati, Ari. 2016. Penguatan Karakter Gemar Membaca Melalui Cerpen Humor Untuk Anak Sekolah Dasar. *Jurnal pendidikan Bahasa Indonesia*. Volume 2. Nomor 3.
- Anggita, Made. 2018. Pasraman Dari Masyarakat, Untuk Masyarakat, & Oleh Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Sosiopolitika*. Volume 9. Nomor 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barnawi, & Arifin. 2016. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Christian, Florentinus. 2015. Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawan Kecamatan Muara Badak Kab. Kutai Kartanegara. *Journal Ilmu Pemerintahan. Universitas Mulawarman*. Volume 2. Nomor 3.
- Hidayat, Ridho., Nurmalisa, Yunisca., & Pitoewas, Berchah. 2017. Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Minat Baca Peserta Didik Kelas Xi Di Perpustakaan Sma Teladan Way Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal kultur demokrasi*. Volume 5. Nomor 3.
- Idah & Naqiyah. 2014. Kontribusi Penerapan Pendidikan Karakter (Gemar Membaca) Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Mi Darul Hikam Cirebon. *Jurnal Pendidikan Guru MI*. Volume 1. Nomor 2.
- Masyhuri & Zainuddin. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Menteri (2014). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56, Tahun 2014, Tentang Pendidikan Keagamaan Hindu.

- Menteri (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20, tahun 2018, Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Forma.
- Nurhidayah. 2016. Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri Panambangan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 3. Nomor 1.
- Republik Indonesia (2003). Undang-Undang Ri Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sectio, Yuli. 2012. Pendidikan, Hakekat, Tujuan, Dan Proses. *Jurnal HPI*. Volume 23. Nomor 1.
- Setiawati, Ayu. 2017. Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmu Sosial*. Volume 1. Nomor 1.
- Sila, Made. 2016. Revitalisasi Manajemen Pasraman Dalam Menumbuhkan Sikap Revolusi Mental Secara Berkelanjutan Pada Pasraman Di Desa Puhu Kecamatan Payangan. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP*. Volume 2. Nomor 2.
- Sholicah, Siti. 2018. Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 07. Nomor 2.
- Siswati. 2010. Minat Membaca Pada Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Undip Semester I). *Jurnal Psikologi Undip*. Volume 8. Nomor 2.
- Stamadova, Hasven., Yanzi, Hermi., & Nurmalisa, Yunisca. 2016. Peranan Tokoh Adat Dalam Mempertahankan Adat Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo. *Jurnal Kultur Demokrasi*. Volume 4. Nomor 5.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Subagia, Nyoman. 2016. Keberadaan Pasraman Sebagai Penguatan Budaya Lokal Dikaitkan Dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007. *Jurnal Penelitian Agama*. Volume 2. Nomor 2.
- Yanuarti, Eka. 2017. Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara dan relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*. Volume 11. Nomor 2.

Yetri, &Rijal. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Di KabupatenTulang Bawang Provinsi Lampung. Al-Tazdkiyad. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 8. Nomor 2.

Yusuf, Muri. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group